



PENGARUH EDUKASI TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEMUSU

Dinar Nur Cholifah¹ Fahrur Nur Rosyid²

¹Student of Nursing Sciences Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²School of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Surakarta
fnr100@ums.ac.id

Abstrak

Hipertensi merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi jantung dan pembuluh darah yang sering kali disebut pembunuh diam – diam, kondisi ini umumnya tidak menunjukkan tanda – tanda tetapi dapat menyebabkan masalah yang serius. Suatu kondisi dianggap hipertensi jika tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih dan diastolik 90 mmHg. Tingkat kepatuhan mengonsumsi obat hipertensi di Indonesia masih relatif rendah sehingga diperlukan edukasi dapat meningkatkan kesadaran pasien. Mengetahui dampak pendidikan terhadap ketaatan pengambilan obat pada pasien hipertensi di area Puskesmas Kemusu. Metode desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Eksperimental* dengan rancangan *non-randomized control group pretest-posttest* Sampel sejumlah 120 responden (60 intervensi, 60 kontrol) diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Intervensi berupa edukasi menggunakan video berdurasi 5 menit mengenai pentingnya kepatuhan minum obat hipertensi. Kepatuhan minum obat diukur menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan skor kepatuhan minum obat terhadap kelompok intervensi dengan nilai $p=0,001$ ($p < 0,05$) dengan koefisien Hal ini menunjukkan edukasi memberi dampak efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Pendidikan kesehatan memberikan dampak yang baik terhadap ketaatan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Intervensi edukasi disarankan dilakukan secara rutin di fasilitas kesehatan guna mencegah komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata Kunci: Hipertensi, edukasi, kepatuhan Minum Obat.

Abstract

Hypertension is a condition that affects the heart and blood vessels which is often called a silent killer, this condition generally does not show signs but can cause serious problems. A condition is considered hypertension if systolic blood pressure reaches 140 mmHg or more and diastolic 90 mmHg. The level of compliance with taking hypertension medication in Indonesia is still relatively low so that education is needed to increase patient awareness. To determine the impact of education on adherence to taking medication in hypertension patients in the Kemusu Community Health Center area. The research design method used was *Quasi-Experimental* with a *non-randomized control group pretest-posttest* design. A sample of 120 respondents (60 intervention, 60 control) was taken using a *purposive sampling* technique. The intervention was in the form of education using a 5-minute video about the importance of adherence to taking hypertension medication. Adherence to taking medication was measured using the *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* questionnaire. After education, there was a significant increase in medication adherence scores in the intervention group with a p value of 0.001 ($p < 0.05$) with a coefficient of 0.05. This indicates that education has an effective impact on improving patient compliance. Health education has a positive impact on adherence in hypertensive patients in taking medication. Educational interventions are recommended to be carried out routinely in health facilities to prevent complications and improve patients' quality of life.

Kata Kunci: Hypertension, education, medication compliance.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah jenis berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah.(Amelia & Rosyid, 2025) Sering terlihat jumlah insiden semakin meningkat dengan cepat di berbagai belahan dunia.(Cimmaruta et al., 2018). Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi di mana tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (RASYID, 2024). Penyakit ini sering dikenal sebagai “ Pembunuh diam - diam” karena tidak menampilkan tanda – tanda, tetapi dapat menyebabkan masalah serius, akibatnya banyak orang tidak tahu bahwa mereka menderita tekanan darah tinggi. (Maliya, 2023). Menyatakan bahwa minimnya gejala ini bisa membuat pasien tidak memperhatikan pengobatan, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi berat dan kematian (Faizal & Mulya, 2020) Data global menunjukkan bahwa hipertensi yang tidak terkontrol menyebabkan sekitar 7,1 juta kematian setiap tahunnya.(Sheilini et al., 2022) (Mila S, 2021)

Data Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, khususnya di Boyolali, Dijelaskan bahwa tekanan darah adalah penyakit tidak menular paling sering terjadi, dengan angka mencapai 68,6%. Menurut temuan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di kalangan penduduk provinsi ini tercatat sebesar 37,57%.(Basu et al., 2022). Informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa hingga tahun 2039, tekanan darah tinggi akan menjadi alasan utama kematian di seluruh dunia. Berdasarkan informasi dari American Heart Association (AHA), jumlah orang dewasa di amerika yang mengalami hipertensi, yaitu rata – rata yang berusia lebih dari 20 tahun, telah mencapai sekitar 74,5 juta orang. Di Indonesia, informasi dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa presentase orang yang mengalami hipertensi telah naik dari 25,*% menjadi 34,1%. (Walanda & Makiyah, 2021) Ketidakepatuhan ini berhubungan dengan jumlah dosis, metode konsumsi obat, serta waktu dan jangka waktu pengonsumsiannya. Statistik kepatuhan pengidap hipertensi dalam mengonsumsi obat secara teratur di indonesia hanya 54,4% sementara 32,27% lainnya tidak mengonsumsi secara teratur dan 13,33% tidak mengonsumsi obat sama sekali. (Kemenkes, 2017)

Beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian pasien hipertensi mengalami

peningkatan yang signifikan pada tekanan darah. (Musakkar & Djafar, 2021) Akibatnya, hal ini akan menyebabkan komplikasi dan penurunan kualitas hidup. (Jauhari et al., 2023) Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi secara teratur membantu mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kecambuhan pada pasien hipertensi, serta tingkat kualitas hidup yang sehat. (Haekal et al., 2021). Oleh sebab itu, tindakan untuk mendukung peningkatan kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi.(Mujito & Abiddin, 2023).

Banyak penelitian mendukung bahwa kepatuhan minum obat adalah pendekatan intervensi yang efektif dalam meminimalisir komplikasi, dan pemicu penyakit penyerta seperti gagal jantung,gagal ginjal, diabetes melitus dan mengarah pada kematian atau ”sillent kiler”.(Wahyuni & Susilowati, 2018). Kepatuhan berobat adalah tingkat kemauan seseorang untuk mengikuti petunjuk, aturan, atau anjuran medis yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan demi mendukung proses penyembuhan. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan adalah perilaku yang sulit dilaksanakan, namun penting untuk meraih kesembuhan dari penyakit bagi setiap pasien. Seseorang dianggap patuh dalam berobat jika mereka menjalani proses pengobatan secara teratur dan komprehensif tanpa henti. (NOVIAWATI, 2021) (Dinata et al., 2025)

Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa program kepatuhan minum obat hipertensi di pusat – pusat layanan kesehatan belum sepenuhnya beradaptasi dengan kondisi pasien, yang dapat menghalangi pendidikan tentang kepatuhan penggunaan obat hipertensi (Priyadi, 2020). Rendahnya partisipasi pasien dalam program kepatuhan konsumsi di tempat layanan kesehatan, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai penelitian, dipengaruhi oleh pemahaman tentang intruksi, kualitas interaksi tenaga kesehatan dan pasien, faktor isolasi sosial serta keluarga, rasa percaya diri dan sikap, tingkat pendidikan, serta pengetahuan yang dimiliki. (Harun, 2020) Rendahnya keterlibatan pasien dalam program kepatuhan mengonsumsi obat hipertensi adalah tantangan yang dapat mendorong layanan keperawatan untuk menciptakan pendekatan inovatif yang mendukung kualitas hidup dan kemampuan fungsional pasien.(Adzani & Artistin, 2023).

Edukasi kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan pengalaman yang terstruktur di mana berbagai metode atau kombinasi digunakan, termasuk memberi informasi, saran, dan teknik perubahan perilaku pada pasien yang dapat memengaruhi pengetahuan serta perilaku kesehatan pasien. (Tan, 2020). Edukasi merupakan proses memperbaiki, mempertahankan, atau mempelajari metode untuk menghadapi situasi dan mengasah kemampuan serta manajemen terhadap penyakit. (Nuridayanti & Makiyah, 2015). Meminum obat secara teratur dapat mempengaruhi tekanan darah pada pasien hipertensi. (Jumhani & Mutmainah, 2023) Pemakaian obat hipertensi sendiri teruji tidak efektif untuk mencapai tekanan darah jika tidak didukung oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsinya (Kindang et al., 2024)

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa edukasi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di daerah berbeda, serta melibatkan jumlah sampel yang relatif kecil. Misalnya penelitian (Nuridayanti, Anik, Makiyah, Nurul, 2018). Hanya melibatkan 42 responden dan menggunakan instrumen lembar catatan minum obat, bukan MMAS-8 yang memiliki realibilitas lebih tinggi, selain itu beberapa penelitian lain hanya berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan, tanpa memberikan intervensi edukasi secara langsung kepada pasien hipertensi.

Di wilayah kerja puskesmas kemusu, studi pendahuluan menunjukkan terdapat 965 penderita hipertensi, namun tingkat kepatuhan minum obat masih rendah berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti, hingga saat ini belum ada penelitian lokal yang secara spesifik menguji pengaruh edukasi menggunakan media video berdurasi 5 menit terhadap kepatuhan minum obat dengan menggunakan instrumen MMAS-8, padahal media edukasi visual dinilai lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku pasien.

Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya di wilayah ini yang menggunakan desain quasi experimental dengan kelompok

kontrol yang berjumlah besar ($n=120$), sehingga bukti ilmiah lokal terkait efektivitas edukasi terhadap perilaku kepatuhan minum masih terbatas. Dengan demikian, terdapat terdapat kekosongan penelitian berupa kurangnya penelitian lokal mengenai intervensi edukasi kepatuhan di Puskesmas Kemusu, belum adanya penggunaan media edukasi video singkat sebagai intervensi langsung kepada pasien hipertensi, minimnya penelitian yang menggunakan instrumen MMAS-8 yang lebih reliabel sebagai alat ukur, minim penelitian dengan desain eksperimen yang membandingkan kelompok intervensi dan kontrol dalam konteks lokal.

METODE

Metode penelitian kuantitatif menggunakan desain uji Coba Terkendali tidak acak (Non-RCT) dua kelompok dengan kelompok pre-post test. Penelitian ini melibatkan populasi pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemusu antara April dan Mei 2025 Sebanyak 120 orang diikutsertakan dalam sampel yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan Gpower. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis univariat dengan menggambarkan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, skor kepatuhan pretest dan posttest), serta uji wilcoxon signed rank test dan uji mann-whitney u test. Uji Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni kelompok intervensi dan kelompok kontrol, masing – masing terdiri 60 pasien. Dilakukan uji validitas sebanyak 30 responden. Edukasi video berdurasi 5 menit untuk isi video mengenai penjelasan dasar tentang hipertensi, risiko dan komplikasi video akibat ketidakpatuhan minum obat, manfaat kepatuhan minum obat, dan pesan motivasional untuk meningkatkan kepatuhan, frekuensi pemberian edukasi diberikan satu kali pada awal intervensi dengan pendampingan tenaga kesehatan. Responden diperbolehkan menonton ulang video melalui tautan yang diberikan sehingga penguatan materi dapat dilakukan secara mandiri. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah non-probabilitas dengan pendekatan pengambilan yang tidak acak. Untuk pengendalian bias, kontaminasi disevagah dengan memisahkan wilayah intervensi dan kontrol, prosedur MMAS-8 standar untuk mengurangi bias pengukuran, kriteria inklusi ketat

agar karakteristik awal kedua kelompok homogen.. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etika dari komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor 5582/B.1/KEPK-FKUMS/II/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Demografi Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol (n=60)	Kelompok Intervensi (n=60)	Standar Deviasi	Mean
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)		
Usia	60 (51,0%)	60 (49,0%)	0,692 (100,0%)	1,99
45- 59 tahun	14 (11,67%)	15 (12,5%)		
60- 74 tahun	30(25%)	33(27,5%)		
75- 80 tahun	16 (13,33%)	12(10%)		
Jenis Kelamin	60 (49,8%)	60 (50,2%)	0,290 (100,0%)	1,91
Perempuan	54(45%)	55(45,83%)		
Laki - laki	6 (5%)	5 (4,17%)		
Pekerjaan	60(45,6%)	60(54,4%)	0,950 (100,0%)	2,07
Buruh	29 (24,17%)	21(17,5%)		
IRT	22 (18,33%)	36 (30%)		
Pedagang	9(7,5%)	3(2,5%)		
Pendidikan	60(49,8%)	60(50,2%)	0,591(100,0%)	1,69
Tidak Sekolah	23(19,7%)	22(18,33%)		
SD	33(27,5%)	34(28,33%)		
SMP	4(3,33%)	4(3,33%)		
	0 (0%)	0(0%)		

Berdasarkan analisis pada tabel 1, bisa dilihat bahwa minoritas responden pada kelompok kontrol serta kelompok intervensi berusia 45-59 tahun, dengan jumlah 15 responden (12,5%) di kelompok intervensi, serta 14 responden (11,67%) di kelompok kontrol. Sedangkan mayoritas responden berusia 60-74 tahun pada total 33 responden (27,5%) di kelompok intervensi dan 30 responden (25%) di kelompok kontrol. Sedangkan berusia 75-80 tahun pada total 12 responden (10%) di kelompok intervensi dan 16 responden (13,33%) terdapat kelompok kontrol, yang memiliki nilai p-value sebesar 0,692

Karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden yaitu perempuan, total 54 responden (45%) dalam kelompok intervensi dan 55 responden (45,83%) dalam kelompok kontrol. Sedangkan jumlah responden laki – laki lebih rendah, yaitu 6 responden (5%) terhadap kelompok kontrol serta 5 responden (4,17%) pada kelompok intervensi.

Menurut penelitian (Fahreza et al., 2024) Berdasarkan besar responden dalam penelitian ini, baik yang termasuk dalam kelompok kontrol maupun intervensi, adalah wanita. Jenis kelamin dipandang sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi terjadinya hipertensi. Wanita memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami hipertensi setelah melewati masa menopause, karena ketika menopause terjadi, kadar hormon estrogen yang berfungsi menjaga kesehatan berbagai organ tubuh seperti jantung, otak, dan tulang menurun. Penurunan hormon estrogen ini dapat menyebabkan hilangnya perlindungan yang biasanya diberikan estrogen terhadap pembuluh darah, sehingga meningkatkan terjadinya hipertensi. (Wardhani & Cahyadi, 2024)

Karakteristik pekerjaan mayoritas responden pada kedua kelompok, baik kontrol maupun intervensi, memiliki pekerjaan sebagai IRT dan buruh. Dalam kelompok kontrol, ada 22 individu (18,33%) yang bekerja sebagai IRT, sementara dalam kelompok intervensi jumlahnya mencapai 36 individu (30%). Untuk kategori buruh, terdapat 29 individu (24,27%) di kelompok kontrol dan 21 individu (17,5%) di kelompok intervensi. Sementara itu, jumlah responden yang bekerja sebagai pedagang jauh lebih rendah, yakni 9 responden (7,5%) pada kelompok kontrol 3 responden (2,5%) dalam kelompok intervensi.

Menurut penelitian (Sari, 2021) Pekerjaan memiliki dampak terhadap kemungkinan munculnya hipertensi. Menjadi seorang Ibu rumah

tangga menghadirkan berbagai kesibukan yang dapat menyebabkan merasa sangat tidak memperhatikan tekanan darah dan menjalani pengobatan. Sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagaian besar responden berprofesi sebagai IRT.

Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah berpendidikan SD dan tidak sekolah. Ada 33 responden (27,5%) yang memiliki latar belakang pendidikan SD dalam kelompok kontrol, sedangkan di kelompok intervensi terdapat 34 responden (28,3%). Selain itu, terdapat 23 responden (19,7) yang tidak memiliki pendidikan formal di kelompok kontrol dan 22 responden (18,33%) di kelompok intervensi. Di sisi lain, terdapat sedikitnya 4 responden (3,33%) yang berpendidikan SMP di kelompok kontrol dan juga 4 responden (3,33%) dalam kelompok intervensi.

Temuan dari penelitian mengindikasi bahwa mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan terakhir mereka di jenjang sekolah menengah atas. Walaupun responden meniti pendidikan yang cukup tinggi, ini tidak menjamin mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang hipertensi. Pengetahuan yang baik tidak hanya diperoleh dari jenjang pendidikan, namun ditemukan melalui beragam metode baik inisiatif individu, atau dorongan dari orang lain (Dhirisma & Moerdhanti, 2022) Perihal ini bisa terjadi kepada setiap orang karena memiliki beragam karakter, sifat budaya, serta keyakinan yang berbeda (Massa & Manafe, 2021)

Peningkatan kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh edukasi semata.(Makuku, 2025). Beberapa faktor lain kemungkinan turut memberikan kontribusi, seperti dukungan keluarga yang menjadi bagian penting dalam pengawasan minum obat, pengalaman responden dalam mengonsumsi obat sebelumnya, serta tingkat pengetahuan awal yang mungkin berebda antarresponden. (Bludorn & Railey, 2024)Faktor usia dan kemampuan memahami informasi juga berpotensi memengaruhi seberapa efektif responden menerima materi edukasi video. Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Penggunaan purposive sampling serta desain non – randomized meningkatkan potensi bias seleksi dan membatasi generalisasi hasil.(Sheilini et al., 2022) Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan. Edukasi video dapat menjadi media edukasi standar di layanan primer karena mudah dipahami, efisien, dan dapat

diputar ulang sesuai kebutuhan pasien.(Multazam & Andyanie, 2024) Edukasi video dapat menjadi strategi praktis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat dan mencegah komplikasi hipertensi.

Tabel 2 Hasil Analisa Statistik Uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Perbandingan (Intervensi – Kontrol)	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	81	61,17	4,955,00
Positive Ranks	27	34,48	913,00
Ties	12		
Total	120		

Berdasarkan temuan dari uji Wilcoxon Signed Rank Test mengenai kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi di antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, terdapat 81 responden yang terlibat. (Negative Ranks) Menampilkan nilai skor kepatuhan relatif lebih rendah pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol sedangkan 27 responden (Positive Ranks) menunjukkan skor kepatuhan lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok, dan responden (Ties) menunjukkan skor kepatuhan yang sama. Hasil uji statistik menunjukkan nilai ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney Kepatuhan Minum Obat Kelompok Kontrol dan Intervensi

Kelompok	Tahap	N	Mean Rank	Sum of Rank
Kontrol	Pre	60	31,87	1,912,00
	Post	60	89,13	5,348,00
Total		120		
Intervensi	Pre	60	31,68	1,900,50
	Post	60	89,33	5,359,50
Total		120		

Hasil dari tabel 3 Uji Mann-Whitney, diperoleh nilai *Mean Rank* pada kelompok kontrol sebelum intervensi sebesar (31,87) dan meningkat setelah diberikan intervensi menjadi (89,13) dengan jumlah ranking dari (1,912,00) menjadi (5,348,00). Hal ini menampilkan bahwa kelompok

kontrol terjadi peningkatan kepatuhan., meskipun tidak diberikan edukasi, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pengobatan, dukungan keluarga, maupun rutinitaskonsumsi obat. Sementara itu, pada kelompok intervensi nilai *Mean Rank* sebelum edukasi sebesar (31,68) dan meningkat setelah edukasi menjadi (89,33) dengan ranking dari (1,900,50) menjadi (5,359,50) Peningkatan kepatuhan dalam kelompok yang mendapatkan intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi. Temuan ini menampilkan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang diintervensi dan kelompok yang tidak diintervensi, di mana edukasi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi pada penderita hipertensi.

SIMPULAN

Edukasi kepatuhan minum obat hipertensi melalui video sebagai inovatif untuk mengembangkan kepatuhan minum obat hipertensi, khususnya untuk pasien hipertensi. Hasil studi ini mendukung pengembangan program edukasi melalui video kepatuhan minum obat mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kesadaran penderita hipertensi untuk mengonsumsi obat secara teratur, sehingga dapat membantu mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi. Beberapa faktor kemungkinan turut memengaruhi hasil, seperti dukungan keluarga, pengalaman pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, serta kemampuan memahami informasi. Implikasinya edukasi video dapat dijadikan standar edukasi di puskesmas dan program prolanis, serta dapat memperkuat perawat dalam meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi. Untuk riset berikutnya, disarankan mengeksplorasi media edukasi lain, melakukan monitoring jangka panjang, mengombinasikan video dengan reminder digital atau konseling, serta menggunakan desain yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, A., & Artistin, A. R. (2023). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Gatak. *Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 3824–3834.
- Amelia, Y. P., & Rosyid, F. N. (2025). Hubungan Antara Self Care Management Dengan Gejala Hipertensi Pada Lansia Penderita Hipertensi Untuk Kualitas Hidup Yang Optimal. *Jurnal Ners*, 6079–6083.
- Basu, S., Engtipi, K., & Kumar, R. (2022). Determinants of adherence to antihypertensive treatment among patients attending a primary care clinic with limited medical armamentarium in Delhi, India: a qualitative study. *Chronic Illness*, 18(2), 295–305.
- Bludorn, J., & Railey, K. (2024). Hypertension guidelines and interventions. *Prim Care*, 51(1), 41–52.
- Cimmaruta, D., Lombardi, N., Borghi, C., Rosano, G., Rossi, F., & Mugelli, A. (2018). Polypill, hypertension and medication adherence: The solution strategy? *International Journal of Cardiology*, 252, 181–186.
- Dhirisma, F., & Moerdhanti, I. A. (2022). Hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan masyarakat tentang hipertensi di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 40–44.
- Dinata, R. D., Alviana, V., Madaniyah, S. A., Ramadhini, A. N., Agustin, F. R., Margareta, F., Solihah, I. D., Destianna, D., Anggriany, F. D., & Muhlishoh, N. L. (2025). UPAYA PENCEGAHAN HIPERTENSI MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN DAN SCREENING HIPERTENSI PADA KADER PKK DESA KERTONATAN. *Jurnal Berkawan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 271–279.
- Fahreza, A., Harahap, D. A., & Kasumayanti, N. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Dengan Kualitas hidup Pasienhipertensi Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. *Excellent Health Journal*, 3(1), 572–576.
- Faizal, K. M., & Mulya. (2020). Efektivitas Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Operasi. *Jksp*, 3(1), 11–19.
- Haekal, M., Alifio, M. D., Zain, M. S., Ahmad, N., & Susanto, R. P. (2021). Upaya pengendalian dan pencegahan penyakit hipertensi pada keluarga. Kolaborasi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–66.
- Harun, H. (2020). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Dinilai Dengan Morisky Medication Adherence Scale-8

- (MMAS-8) Di RSUP M Djamil Padang. *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(1), 137–141.
- Jauhari, J., Mustofa, F. L., Triwahyuni, T., & Prasetya, T. (2023). Karakteristik Pasien Hipertensi di Ruang Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(3), 1681–1692.
- Jumhani, S. A., & Mutmainah, N. (2023). HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN KEBERHASILAN TERAPI ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN GERIATRI DI RUMAH SAKIT DR. MOEWARDI. *Usadha Journal of Pharmacy*, 361–372.
- Kemenkes, R. I. (2017). Kemenkes Ri. Profil Kesehatan Indonesia.
- Kindang, I. W., Mulki, M. M., Doko, R., & Elfiyunai, N. N. (2024). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Posyandu Lansia Desa Baliase. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12: Januari), 1556–1559.
- Makuku, N. F. (2025). Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia di Puskesmas Kalasan. *STIKES NOTOKUSUMO YOGYAKARTA*.
- Maliya, A. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kualitas Hidup Penyandang Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta Dan Tanpa Penyakit Penyerta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 46–52.
- Mila S, S. (2021). Sosial Hipertensi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, Vol. 14 (2, 65–72.
- Mujito, M., & Abiddin, A. H. (2023). Motivasi Penderita Hipertensi Dalam Melakukan Diet Hipertensi. *Journal of Borneo Holistic Health*, 6(2).
- Multazam, A. M., & Andyanie, E. (2024). Kesehatan masyarakat. *PT Mafy Media Literasi Indonesia*.
- Musakkar & Djafar, T. (2021). Promosi Kesehatan: Penyebab Terjadinya Hipertensi (H. Aulia. CV. Pena Persada.
- NOVIAWATI, P. (2021). GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS CAWAS II. *STIKES Muhammadiyah Klaten*.
- Nuridayanti, Anik, Makiyah, Nurul, R. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Pos Pembinaan Terpadu Kelurahan Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 6(1), 1–7.
- Nuridayanti, A., & Makiyah, N. (2015). Rahmah. Pengaruh Edukasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Pos Pembinaan Terpadu Kelurahan Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur, 9.
- Pribadi, L. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Ruang Sindur RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DENGAN TEKanan DARAH PASIEN HIPERTENSI DI RUANG SINDUR RSUD SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN KALIMANTAN TENGAH.
- RASYID, F. N. (2024). Self Management Berhubungan Dengan Nilai Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 728–735. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9335>
- Sari, L. P. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PASIEN TERHADAP MANAJEMEN HIPERTENSI PADA ERA PANDEMI COVID DI PUSKESMAS SEMPOR 1. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GOMBONG*.
- Sheilini, M., Hande, H. M., Devi, E. S., Kamath, A., Nayak, B. S., Morisky, D. E., & George, A. (2022). Determinants of adherence to antihypertensives among elderly: a multifactorial concern. *Patient Preference and Adherence*, 3185–3193.
- Tan, C. S. (2020). Short communication The Need of Patient Education to Improve Medication Adherence Among Hypertensive Patients. 6(1), 1–5.
- Wahyuni, W., & Susilowati, T. (2018). Hubungan Pengetahuan, Pola Makan Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Hipertensi Di Kelurahan Sambung Macan Sragen. *Gaster*, 16(1), 73–82.

- Walanda, I. E., & Makiyah, S. N. N. (2021). Pengaruh Edukasi terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi: A Literature Review. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 4(2), 120–128.
- Wardhani, J. R. K., & Cahyadi, E. (2024). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 903–911.